



Koreografi Tari Meonjai Padi di Sanggar Pinang Sinawa Kecamatan Ujungbatu

Sela Oktafia¹, Darmawati²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: sela00oktafia@gmail.com

Abstract. *This study aims to reveal and describe the Choreography of the Meonjai Padi Dance at Sanggar Pinang Sinawa, Ujungbatu District. This type of research is qualitative research using a naturalistic approach. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. Data analysis techniques by means of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the process of creating the Meonjai Padi Dance consists of ideas, exploration, improvisation and composition. The Meonjai Padi Dance was created based on ideas that were turned into a dance work as a performance. After finding the ideas and ideas of the Meonjai Padi Dance, the choreographer then made a description of the dance to be made. The Meonjai Padi Dance has 3 parts, namely the beginning as the opening of the dance, the middle and the end as the climax. In the Meonjai Padi Dance, the choreographer worked on movements that depicted the activities of the residents harvesting rice. This dance work also looks interesting with various floor patterns and group compositions so that the audience does not get bored in watching the performance and the dancers master weak movements and strong movements. The costumes used in the Meonjai Padi Dance are very simple because they depict people going to the rice fields. The music that accompanies the dancers' movements uses a fairly fast tempo with Malay verses. The property used in the Meonjai Padi Dance is a katidiang shaped like a basket.*

Keywords: *Choreography, Meonjai Padi Dance, Sanggar Pinang Sinawa*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi Tari Meonjai Padi di Sanggar Pinang Sinawa Kecamatan Ujungbatu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistic. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Meonjai Padi terdiri dari ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tari Meonjai Padi ini diciptakan berdasarkan ide-ide yang dikemabngkan menjadi suatu karya tari sebagai suatu pertunjukan. Setelah menemukan ide dan gagasan dari Tari Meonjai Padi tersebut kemudia penata membuat tentang gambaran tari yang akan dibuat. Tari Meonjai Padi memiliki 3 bagian yaitu bagian awal sebagai pembukaan tari, bagian tengah dan bagian akhir sebagai klimaks. Pada Tari Meonjai Padi koreografer menggarap gerak yang menggambarkan aktifitas penduduk sedang memanen padi. Karya tari ini juga terlihat menarik dengan pola lantai dan komposisi kelompok yang beragam sehingga penonton tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan serta penari menguasai gerak lemah dan gerak kuat. Kostum yang digunakan dalam Tari Meonjai Padi sangatlah sederhana karena menggambarkan penduduk yang pergi ke sawah. Musik yang mengiringi gerak penari menggunakan tempo yang cukup cepat dengan syair-syair melayu. Properti yang digunakan dalam Tari Meonjai Padi adalah katidiang yang berbentuk seperti bakul.

Kata kunci: Koreografi, Tari Meonjai Padi, Sanggar Pinang Sinawa

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Keanekaragaman yang ada di daerah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Kesenian merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Indonesia. Supardjan (1982:7) mengatakan

bahwa: “Kebudayaan adalah suatu hasil budaya manusia, ia merupakan kekayaan spiritual berupa pemikiran falsafah, dan kesenian, semuanya tumbuh dan berkembang secara akumulatif, seperti dimasa lampau secara sadar dan sengaja kebudayaan ini di tingkatkan dari seseorang kepada orang lain dalam segala lapisan masyarakat”.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta alat yang dapat digunakan sebagai akses untuk menuangkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Biasanya, kesenian dapat bermanfaat untuk mempererat solidaritas suatu kelompok masyarakat. Menurut Sedyawati dalam Pamuji (2008:7) kesenian merupakan salah satu keutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya.

Seni tari adalah salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat yang memiliki arti penting dalam kehidupan setiap manusia karena memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai wadah mengungkapkan perasaan manusia dan sarana komunikasi. Tari merupakan salah satu warisan budaya yang harus dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan itu terlihat dengan banyaknya kehadiran karya-karya baru menjadi sebuah tarian kreasi. Pada saat sekarang ini, terdapat sanggar-sanggar yang telah menjadi wadah terciptanya tari-tari kreasi.

Sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas seni tari bersama-sama oleh beberapa orang (Hartono, 2000:45). Selain menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tari ada juga sanggar tari yang mengembangkan seni tari. Pendidikan dan pelatihan di sanggar mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari tradisional, tari kreasi, hingga tari modern. Sedangkan dalam pengembangan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menciptakan tarian baru, maupun mengkreasikan tari yang sudah ada. Di kecamatan Ujung Batu terdapat beberapa sanggar yang masih aktif dan masih membina tari dengan mengembangkan tari-tariannya sesuai kemajuan zaman, diantaranya yaitu Sanggar Grenek dan Sanggar Pinang Sinawa yang masing-masing membina karya tari dan mengembangkan kemampuan di bidang tari.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti di Sanggar Pinang Sinawa di Kecamatan Ujung Batu, karena sanggar ini memiliki keunikan yang tersendiri yaitu sanggar yang masih aktif sejak 20 tahun lalu hingga sekarang. Aktif melakukan latihan rutin pada anak didiknya mulai dari usia 7 tahun hingga 25 tahun setiap minggunya. Sanggar ini juga merupakan salah satu sanggar yang tertua di kecamatan Ujungbatu yang menghasilkan karya-karya seni serta koreografer terbaik di Kabupaten Rokan Hulu.

Sanggar Pinang Sinawa berdiri pada 16 Mei 2003 awalnya didirikan oleh Tengku Aswin Hafas setelah ia wafat pada Mei 2020 lalu, Sanggar Pinang Sinawa dirintis oleh anak pertamanya yaitu Tengku Lira Rahmanika Hafas. Sanggar Pinang Sinawa mempunyai tujuan sebagai wadah kreativitas generasi muda yang positif, serta bertujuan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tari dan musik daerah melayu. Tidak hanya menghasilkan karya tari, tetapi juga memberikan materi tari tradisi dan tari kreasi, hingga saat ini meraih beberapa prestasi yang cukup membanggakan diantaranya yaitu juara 2 tari kreasi FLS2N ditingkat kabupaten 2018, juara 1 tari kreasi tingkat Kabupaten 2019, dan juara 1 lomba tari tradisional se-Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2019. Menurut Murgiyanto dalam Ekaputri & Daramawati (2020:128) dalam tari tradisi, selama beratus-ratus tahun pembendaharaan gerak dan perangkat-perangkat aturan secara ketat telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sanggar Pinang Sinawa adalah sanggar yang aktif bergerak di bidang kesenian khususnya tari dan sudah banyak menghasilkan karya-karya tari. Karya yang diciptakan oleh Sanggar Pinang Sinawa adalah: Tari Dendang Sayang, Tari Borakit, Tari Puti Tapah, Tari Bogalah, Trai Sri Rokan, Tari Harimau Rokan, Tari Persembahan Tepak Sirih, Tari Bidai (Legenda Lubuk Bendahara Rokan IV Koto), Tari Putri Tujuh, Tari Rentak Gadih (Tari Payung), Tari Sei Tiak (Tari Lukah), Tari Meonjai Padi (Mengayun Padi), Tari Sapulidi dan Tari Gadih Nogori.

Peneliti tertuju pada salah satu tari yang diciptakan oleh Tengku Novia Krisviana Hafas yaitu Tari Meonjai Padi. Tari ini diciptakan pada tahun 2013 (wawancara awal, 31 Agustus 2023). Tari Meonjai terinspirasi dari tradisi panen padi yang dilakukan masyarakat Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Meonjai artinya mengayun, masyarakat meonjai padi-padi yang baru dipanen dalam kurun waktu 6 bulan sekali, pada masa panen padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sei Kijang ini adalah mereka secara bersama-sama turun ke sawah untuk memanen padi. Dengan teknik memotong batang padi kemudian dimasukkan ke dalam *Katidiang*. *Katidiang* merupakan bakul yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat bantu menampung padi yang sudah di panen. Lalu ketika padi sudah di dalam *Katidiang*, *Katidiang* tersebut di ayun-ayunkan sehingga padi-padi terlepas dari batangnya. Setelah selesai memanen padi, masyarakat beramai-ramai berkumpul untuk melakukan *irik* padi, seluruh masyarakat Desa Sei Kijang *mengirik* padi bersama-sama menuju lumbung padi. Lalu, padi-padi hasil panen tersebut disimpan di dalam lumbung.

Tari Meonjai Padi ditarikan oleh 5 hingga 7 orang penari perempuan, dengan gerak dan formasi pola lantai yang digunakan bervariasi dan bentuk gerakan lebih menghibur. Tari Meonjai Padi memiliki makna pesan yaitu menjunjung tinggi kerja sama dan gotong royong dalam memanen padi serta melambangkan semangat dan keceriaan masyarakat yang sedang menyelesaikan pekerjaan berat menjadi ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Demikian pula sebagai sebuah garapan tari, memiliki hal yang menarik untuk ditonton yaitu dari segi koreografi yang berbeda dari tari melayu pada umumnya. Jika pada umumnya gerak tari melayu terkesan lemah gemulai, namun pada Tari Meonjai Padi memiliki gerak dengan intensitas gerak yang tinggi dan gerakan yang dilakukan secara cepat sehingga gerakannya terkesan dinamis yang diiringi iringan musik dengan tempo yang cepat sehingga membuat suasana menjadi semangat dan ceria. Selain memiliki tempo yang cepat, iringan musik memiliki keunikan pada lirik pengiring musik yang berisi syair-syair melayu. Selain itu Tari Meonjai Padi menggunakan kostum yang memiliki warna yang mencolok seperti warna merah, orange, kuning, biru yang dipadukan dengan celana longgar berbahan satin, yang bertujuan untuk mendukung makna dari tari ini yaitu kesan keberanian, semangat juang, kejayaan serta kekompakan yang menggambarkan masa panen masyarakat di Desa Sei Kijang.

2. KAJIAN TEORITIS

Tari

Menurut Indrayuda dalam Armila (2022, 7) menyatakan bahwa tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika, dan etika. Soedarsono dalam (Sudarma 2022: 9) tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah.

Tari Kreasi

Menurut Indrayuda (2017: 61-62) tarian tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku biasanya lebih merujuk pada kreasi dari penata tari, dan pastinya tetap memelihara mulai artistiknnya.

Koreografi

Soedarsono dalam Armila (2022: 9) menyatakan bahwa pengetahuan komposisi tari biasanya disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer dalam menata tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan pada program pertunjukan. Sedangkan Sumandiyo Hadi dalam Sudarma (2022: 11) menyatakan bahwa koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk mencapai tujuan tertentu.

Bentuk Tari

Seorang penata tari akan selalu menggunakan tubuhnya, baik dalam berekspresi maupun dalam menghayati peristiwa di sekelilingnya, dan ia harus melatihnya agar jangkauan gerakannya lebih luas. (Sal Murgiyanto dalam Aisah, 2023, 13).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic. Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, dimana penelitian ini memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya (Moleong, 2011:4). Objek penelitian ini adalah tari Meonjai Padi di Sanggar Pinang Sinawa Kecamatan Ujungbatu.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Sugiyono (2011:333), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Koreografi Tari Meonjai Padi

Penemuan Ide

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses ilmiah dan mengolah elemen-elemen ini lah yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1996:144). Proses penemuan ide berasal dari bisikan hati yang dikembangkan dengan imajinasi kemudian dikreasikan gerak-gerak tari yang akhirnya muncul ide atau gagasan.

Tari Meonjai Padi adalah salah satu tari yang dikreasikan baru oleh koreografer. Tari Meonjai Padi ini adalah bentuk tarian yang dikembangkan di mana tari ini tidak terlepas dari gerak-gerak silat Melayu Riau. Pada awalnya, tarian ini terinspirasi dari tugas akhir (skripsi) penulis yang meneliti tentang tradisi panen padi di Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto. Lalu karena kesenangan koreografer dalam menciptakan tari yang dituangkan dalam bentuk gerak indah dan ritmis, mulailah koreografer mencoba untuk membuat gerakan Tari Meonjai Padi yang berangkat dari gerak-gerak memanen padi di sawah dan gerak-gerak silat melayu. Di samping itu koreografer menciptakan tari tersebut hanya sebagai hiburan yang tidak meninggalkan aturan serta norma yang ada, seperti pada bagian penari perempuan tidak menarikan seperti gerak laki-laki, adanya etika dalam bergerak, dan adanya etika dalam berbusana. Menurut koreografer, Tari Meonjai Padi ini ditarikan pertama kali pada acara Koramil di Kota Bangkinang pada tahun 2015. Tari Meonjai Padi ini adalah salah satu jenis tari kreasi yang bersumber dari gerakan pola tradisi termasuk dalam garapan tari entertaint atau tari yang dipertunjukkan hanya sebagai tarian hiburan.

Eksplorasi

Selanjutnya koreografer menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan suatu karya seni yaitu Eksplorasi. Proses eksplorasi berguna untuk pengalaman awal, yang dilakukan secara bertahap agar bisa memodifikasikan wujud gerak sehingga seseorang ikut serta dalam kegiatan yang mendorongnya untuk memberikan respon dari dirinya sendiri.

Tari Meonjai Padi ini menggambarkan bagaimana kegiatan masyarakat di Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto ketika memanen padi. Masyarakat bersama-sama turun ke sawah untuk memanen padi, padi di panen dan di potong lalu dimasukkan ke dalam bakul yang bernama *katidiang*. *Katidiang* di ayun-ayunkan agar batang dan daun padi berpisah dengan padi. Gerakan mengayunkan *katidiang* itulah yang disebut dengan Meonjai. (Wawancara Tengku Novia Rahmanika Hafas, 3 April 2024)

Improvisasi

Demikian pula improvisasi yang dilakukan oleh Koreografer tari yaitu secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang akan digunakan. Selain itu, improvisasi juga tahapan untuk memilih dan mengembangkan gerak tari sesuai tema yang diangkat menjadi sebuah karya tari. Improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam Tari Meonjai Padi adalah eksperimen dengan bentuk gerak yang dikembangkan sesuai dengan kreativitas koreografer. Improvisasi dalam Tari

Meonjai Padi improvisasi yang tertata dengan inspirasi gerakan penari. (wawancara dengan Tengku Novia Krisviana Hafas, 3 April 2024).

Komposisi

Berdasarkan penjelasan komposisi di depan bahwa komposisi tari merupakan penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian yang bertujuan untuk mengembangkan materi yang sudah ada. Materi yang dimaksud adalah disini koreografer menyeleksi dan membentuk gerak berdasarkan aktivitas memanen padi dan gerak silat melayu, sehingga terbentuklah beberapa ragam gerak. Penata tari mulai menggabungkan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi yang digunakan. Ragam gerak tersebut tentunya disesuaikan dengan tema tari ini yaitu memanen padi. Gerak yang sudah disusun menjadi rangkaian sebuah gerak tari dimana gerak tersebut sudah memiliki irama, hitungan dan ketukan tertentu yang sesuai dengan tema tarinya tentang memanen padi. Sehingga gerak itu bisa berlanjut secara keseluruhan dalam satu pertunjukkan tari Meonjai Padi.

Bentuk Tari

Aspek bentuk Tari Meonjai Padi yang akan dikaji dalam koreografi Tari Meonjai Padi adalah tema, gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, properti dan iringan tari.

Tema yang terdapat pada tari Meonjai Padi ini adalah kebersamaan masyarakat untuk memanen dan meonjai padi. Menurut Tengku Novia Krisviana Hafas tari Meonjai Padi ini diciptakan pada tahun 2013. Gerak Tari Meonjai Padi adalah gerak Masuk, gerak Memetik, gerak Transisi, gerak Mongayun Padi di dalam Katidiang, gerak Mongguncang Katidiang, gerak Monjunjuang Katidiang, gerak Melopeh Ponek, gerak Maimbau, gerak Meonjai Padi dan gerak Penutup. Tari Meonjai Padi ini ditarikan oleh 5 orang penari perempuan, alasan koreografer memilih penari nya perempuan karena ia menganggap penari perempuan lebih indah dalam menyampaikan pesan melalui gerak-gerak tarinya dan karena pada kenyataannya memanen padi juga bisa dilakukan oleh perempuan tidak hanya laki-laki saja.

Pada Tari Meonjai Padki memiliki desain lantai dengan desain-desain yang sederhana namun bervariasi. Hal tersebut bisa dilihat dari desain lantai yang digunakan yaitu garis lurus dan garis lengkung. Desain garis lurus dapat memberikan kesan yang sederhana namun memiliki kesan yang kuat, sedangkan desain lantai lengkung bisa

memberikan kesan yang lembut namun juga bersemangat. Sehingga desain lantai tersebut dapat memperindah tampilan gerak Tari Meonjai Padi.

Pada Tari Meonjai Padi memiliki desain dramatik dari lembut kemudian mulai meningkat pada klimaks hingga ending, diawali dengan gerak masuk, seluruh penari masuk dari sudut kanan belakang panggung bergerak secara perlahan dan lembut. Lalu semua penari maju perlahan dari sudut kanan belakang panggung ke sudut kiri depan panggung. Selanjutnya, ketika berpindah pola lantai menghadap ke depan penonton menggunakan gerak transisi. Ketika mulai memasuki gerak memetik, tempo musik dan gerakannya masih normal. Pada saat memasuki pertengahan tari, mulai terjadi peningkatan tempo sedikit-sedikit yaitu pada gerak moimbau dan mongayun katidiang. Tempo musik dan gerak naik sedikit lebih cepat lagi pada gerak mengguncang dan meonjai padi. Menuju gerak ending, tempo musik dan gerak penari agak turun tetapi tetap penuh semangat dan keceriaan hingga pertunjukkan selesai. Pada semua penari terjadi peningkatan kekuatan gerak yang tegas namun tetap terlihat lembut, dengan gerakan tersebut dapat memberikan suasana yang gembira. Adanya peningkatan kekuatan gerak tersebut memberikan kesan rampak dan suasana kebersamaan yang gembira hingga ending.

Komposisi kelompok kelompok memiliki 5 bentuk, diantaranya serempak (*unioin*), selang-seling (*alternate*), terpecah (*broken*), berimbang (*balance*) dan bergantian (*canon*). Kostum pada Tari Meonjai Padi adalah dengan memakai baju tari sederhana dan menyesuaikan. Menggunakan baju kebaya modifikasi yang simpel namun masih terlihat ciri khas melayu nya, dipadukan dengan celana serta kain sebagai penutup kepala.

Properti Tari Meonjai Padi menggunakan *Katidiang* sebagai propertinya. Karena tema yang terdapat pada Tari Meonjai Padi adalah aktivitas penduduk dalam memanen padi dan *Katidiang* digunakan untuk menampung padi hasil panen lalu *Katidiang* diayunkan agar lepas dari tangkainya. Musik dalam tari Meonjai Padi menggambarkan kelembutan, kebahagiaan serta keceriaan masyarakat dalam pesta panen padi. Musik tari Meonjai Padi di dalamnya terdapat syair-syair melayu.

Pembahasan

Tari Meonjai padi merupakan tari kreasi baru yang ada di Sanggar Pinang Sinawa yang terletak di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Tari meonjai padi adalah tari yang dipertunjukkan sebagai media hiburan, maupun event tahunan di Desa Sei Kijang di Kecamatan Rokan IV Koto. Secara teori koreografi Tari

Meonjai Padi telah memuat beberapa elemen koreografi seperti gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, properti dan iringan tari/musik. Pada segi bentuk seperti gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, iringan tari dan properti bisa dilihat secara visual oleh penonton. Tari Meonjai Padi termasuk ke dalam komposisi kelompok kecil, hal tersebut dikarenakan jumlah penari yang sedikit yaitu 5 penari. Namun bukan berarti terlihat sepi, dengan adanya beragam bentuk komposisi kelompok dapat membuat tari ini terlihat meriah, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk komposisi kelompok yang beragam, yaitu ada komposisi kelompok serempak (*union*), terpecah (*broken*), dan bergantian (*canon*).

Tari Meonjai Padi di telah digarap melalui proses garap koreografi, hal ini terlihat dari elemen-elemen koreografi yang terdapat pada Tari Meonjai Padi seperti yang telah dibahas sebelumnya. Setelah mengamati secara koreografi, Tari Meonjai Padi dapat dipastikan merupakan sebuah tari kreasi baru yang memiliki gerak 10 ragam gerak sederhana yang menggambarkan aktivitas masyarakat saat memanen padi di sawah. Walaupun gerakannya sederhana namun gerak tari ini tetap ekspresif, dinamis dan lincah yang dapat mewujudkan tema peristiwa masyarakat memanen padi di sawah. Perwujudan ide yang jelas sehingga tari ini memunculkan kesan kegembiraan. Musik pengiringnya juga sangat mendukung terwujudnya ide tari ini, sehingga penonton ikut terhibur, tertawa dan bertepuk tangan ketika menonton pertunjukkan Tari Meonjai Padi ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tari Meonjai Padi Sanggar Pinang Sinawa, dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan suatu karya tari tidak terlepas dari proses kreatifnya mulai dari penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tari Meonjai Padi ini diciptakan berdasarkan ide-ide yang dikembangkan menjadi suatu karya tari sebagai suatu pertunjukan. Setelah menemukan ide dan gagasan dari Tari Meonjai Padi tersebut kemudia penata membuat tentang gambaran tari yang akan dibuat.

Tari Meonjai Padi memiliki 3 bagian yaitu bagian awal sebagai pembukaan tari, bagian tengah dan bagian akhir sebagai klimaks. Pada Tari Meonjai Padi koreografer menggarap gerak yang menggambarkan aktifitas penduduk sedang memanen padi. Karya tari ini juga terlihat menarik dengan pola lantai dan komposisi kelompok yang beragam sehingga penonton tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan serta penari menguasai

gerak lemah dan gerak kuat. Kostum yang digunakan dalam Tari Meonjai Padi sangatlah sederhana karena menggambarkan penduduk yang pergi ke sawah. Musik yang mengiringi gerak penari menggunakan tempo yang cukup cepat dengan syair-syair melayu. Properti yang digunakan dalam Tari Meonjai Padi adalah katidiang yang berbentuk seperti bakul.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) bagi Sanggar Pinang Sinawa diharapkan agar tetap terjaga dan dilestarikan Tari Meonjai Padi, 2) bagi masyarakat di Rokan Hulu untuk tetap menjaga kesenian dan kebudayaan yang ada didaerahnya dengan cara lebih memperhatikan dan mengapresiasi serta ikut menjaga dan belahar kesenian tersebut, 3) bagi pemerintah Kabupaten Rokan Hulu sebaiknya selaly memberikan dukungan kepada Masyarakat yang berkontribusi dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Aisah, S. (2023). *Koreografi Tari Galuik Salendang Sanggar Tuah Sakato di Kota Padang* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Padang: UNP.
- Armila, F. (2022). *Koreografi Tari Piring Rampak Baayun pada Sanggar Rantiang Tagok di Kota Padang* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Padang: UNP.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Denpasar: Kanisius.
- Ekaputri, M., & Darmawati, D. (2020). Tinjauan koreografi tari Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau Kenegarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 127–134.
- Hartono. (2000). *Peran Sanggar dalam Pengembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Indrayuda, I. (2017). *Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamuji, C. (2008). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Rebana Ngafiyah di Desa Seling Kecamatan Karang Sambung Kabupaten Kebumen*. Semarang: Unnes.
- Sudarma, I. H. (2022). *Tari Lenggang Rang Mudo di Sanggar Langkisau Kenagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Koreografi* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Padang: UNP.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparjdan. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.